

# BARONGAN BLORA DALAM KEMASAN SENI WISATA

oleh Slamet MD

STSI Surakarta

## *Abstract*

*Tourist show more is making account of requirement touristsm, flange on course local culture touristsm place pay a visit. Election Barongan as artistic tidiness touristsm object, besides Barongan as communal art society, also different Barongan Blora specifcly with Barong exist in other area like Apex, Holy, Extract And areas owning Barong art. This Specification can be seen from Barong form and also Barong motions owning separate name according to habit farmer like gebyah motion, senggot, geter and others. such tidiness [is] artistic condensation and release [of] barong from ritual art become show art without eliminating Barongan ruh and Specifcly.*

*Key words: Barongan, Tourist show, touristsm and tidiness.*

## **A. Pendahuluan**

Blora merupakan kota kecil di kawasan timur wilayah Jawa Tengah yang memiliki berbagai potensi kesenian yang masih lekat dengan kegiatan ritual. Hal itu dikarenakan Blora merupakan daerah yang penduduknya sebagian besar menganut animisme, dinamisme, dan kepercayaan terhadap binatang totem. Kepercayaan ini merupakan sisa budaya primitif yaitu suatu kebudayaan yang masih bergantung pada alam, sehingga menganggap alam masih memiliki kekuatan. Sikap yang lekat dengan alam ini yang menimbulkan adanya kepercayaan animisme dan dinamisme, sehingga manusia melakukan kegiatan-kegiatan ritual untuk menyeimbangi alam agar tidak mengganggu kehidupannya. Di antara kesenian yang masih lekat dengan kegiatan ritual adalah seni *barongan*. Kehadirannya dipercaya sebagai pelindung masyarakat.

Pada tahun 1830 Masehi Barongan Blora telah menduduki posisi yang penting dalam kehidupan masyarakat. Hal ini terlihat dalam tradisi lisan kejadian desa Basah yang menceritakan penggunaan *barongan* dalam acara ritual *arak-arakan* pentingnya pada masa Naya Gimbal yang terjadi pada masa perang Diponegoro. Selanjutnya, pertumbuhan *barongan* di Blora diceritakan sebagai *perembes-an* dari Reog Ponorogo, yang dikaitkan dengan perkembangan Barongan Blora yang dimulai dari daerah Dopleng, yang berbatasan dengan daerah Jawa Timur yaitu Ngawi. Pertumbuhan *barongan* ini dapat dilihat di daerah Dopleng yang sekitar tahun 1841 telah memiliki seniman andal dalam membuat topeng

barongan. Sedangkan *pe-rembes-an* yang dimaksud bahwa pola cerita *barongan* memiliki kemiripan dengan Reog Ponorogo.

Memahami perkembangan *barongan* dari seni jalanan/*barangan* sampai seni panggung, lebih menarik pada perkembangan *barongan* tahun 1964, yaitu tergarapnya untuk pertama kali *barongan* menjadi seni panggung. Penggarapan *barongan* di panggung ini terkait dengan keperluan politik yakni sebagai ajang reklame. Di sinilah awal penambahan tokoh-tokoh seperti Gainah. Pertumbuhan *barongan* ini mengalami kemunduran setelah pecahnya Gerakan 30 September/Partai Komunis Indonesia (G30 S/PKI). Pada tahun 1990-an *barongan* mengalami pertumbuhan yang cukup pesat, mulai terjadi penggarapan dan perubahan dari pola garap penyajian sampai pada bentuk *barongan*, bahkan sampai pada seni kemasan wisatanya.

Tradisi dan adat masyarakat Blora memiliki peranan yang penting dalam pertumbuhan *barongan*, karena partisipasi dan dukungan masyarakat akan menjadikan suatu kehidupan dalam siklus wisata budaya. I Ngurah Bagus dalam bukunya yang berjudul "*Menuju Terwujudnya Ilmu Pariwisata Indonesia*" menyatakan bahwa pengembangan pariwisata di suatu daerah sangat luas dan bervariasi, maka tidaklah aneh kalau pariwisata itu sendiri berpengaruh pada berbagai segi kehidupan orang dan masyarakat, baik dalam bidang sosio-ekonomi yang bersifat kuantitatif dan kualitatif, pada bidang politik, kebudayaan, maupun lingkungan hidup.

Suatu pertunjukan wisata lebih mementingkan kebutuhan wisatawan. Berbicara tentang seni wisata mengarah pada posisi budaya lokal tempat wisatawan berkunjung, dalam arti wisatawan lebih menginginkan bentuk sajian budaya tersebut dalam bentuk asli dan tidak membosankan, dapat dikatakan dikemas secara padat tanpa mengurangi bentuk yang sebenarnya. Pada dasarnya wisatawan lebih menginginkan suatu kenangan saja dan bukan suatu penghayatan yang membutuhkan waktu berjam-jam. Oleh karena itu, perlu adanya sistem pengemasan bentuk kesenian *Barongan*.

Masyarakat sendiri merasa lebih menikmati pertunjukan kemasan *barongan* karena dirasa lebih mudah dipahami dan bagi masyarakat itu sendiri seni kemasan ini tidak mengurangi nilai kesakralannya. Bagi masyarakat, khususnya di daerah Blora, setiap mendengar *talun* atau iringan *Barongan* dibunyikan maka secara otomatis mereka akan mencari dan mendatangi suara *tetabuhan* tersebut. Bahkan, di tengah-tengah masyarakat setempat mereka tidak hanya menjadi penonton yang pasif saja, melainkan sering melibatkan diri ke dalam lingkungan kesenian tersebut sehingga, kesenian ini tampak menyatu dengan masyarakat pendukungnya. Hal tersebut merupakan salah satu bukti bahwa kesenian *Barongan* memang sudah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Blora.

## B. Seni Kemasan Wisata Barongan

Banyak negara dalam skala global yang mengemas kesenian sebagai primadona kepariwisataan. Untuk itu, tentu dibutuhkan strategi dan pengembangan yang jitu. Sebab, ada situasi persaingan dalam memperebutkan wisatawan antarnegara. Strategi ini dibuat untuk menghadapi persaingan tersebut. Oleh sebab itu, strategi tersebut akan berorientasi pada sistem pengelolaan manajemennya. Pengembangan dimaksudkan untuk membuat kemasan kesenian yang memiliki daya saing, yang membuat “lebih mengundang selera” orang untuk melihatnya. Dalam hal ini, Soedarsono (2001) menemukan lima ciri seni pertunjukan wisata, yaitu (1) tiruan dari aslinya, (2) dikemas singkat atau padat, (3) dikesampingkan nilai-nilai sakral, magis, dan simbolisnya, (4) penuh variasi, dan (5) murah.

Strategi dan pengembangan kesenian *Barongan* sebagai kemasan wisata dapat dikatakan “murah”, menyangkut pembiayaan dengan mempertimbangkan kesepadanan antara biaya operasional dan daya bayar wisatawan. Artinya, dalam pengelolaan manajemennya harus mampu mengalkulasi untung ruginya secara material ataupun kepuasan rasa seni seniman dengan keadaan “pasar wisata/ *penanggap*.” Maka, akan baik sekali apabila “lahan” ini kemudian dapat dijadikan sandaran hidup senimannya. Mereka akan semakin menggeluti seni itu dengan segala daya upaya kreativitasnya.

Kemasan wisata kesenian yang terselenggara apabila masih cenderung sebagai “perjuangan dan pengabdian seni” seniman, tentu saja akan tersendat-sendat kelancarannya. Maka, sebaiknya terbangun “ekosistem kepariwisataan Indonesia.” Keuntungan dari sektor pariwisata lain dapat disubsidisilangkan. Artinya, apabila keadaan operasional kemasan kesenian belum mampu berdikari, kemasan itu harus diperhatikan kelangsungannya. Dalam hal ini ada baiknya Pemerintah Daerah Blora dapat mengelola mata rantai bisnis kepariwisataan secara nasional untuk memperhatikan kebutuhan operasional atau imbalan subsidi yang cukup baik kepada seniman. Karena, ia akan memberikan pelayanan total untuk memnuaskan wisatawan. Dengan demikian, kata “murah” di atas memiliki makna relatif atau ada catatannya.

Secara umum, untuk keempat ciri lainnya di atas, dapat dibicarakan secara serentak dengan memperhatikan hal-hal pokok yang harus diketahui dan diperhitungkan. Misalnya, bagaimana keadaan wisatawan: frekuensinya, keinginannya, kebutuhannya, daya bayarnya, dan lain-lain. Juga, yang berkaitan dengan waktu dan kesempatannya. Misalnya, wisatawan yang dipandu oleh biro perjalanan butuh ketepatan dan kesesuaian waktu karena mereka akan berkeliling ke objek wisata lain. Jadi, bukan sekedar masalah lama dan cepatnya pertunjukan.

Para wisatawan itu sifatnya sesaat, dalam arti hanya lewat melihat. Maka, kemasan kesenian yang diharapkan juga bersifat sesaat tetapi mengesankan. Kesan inilah yang harus diperoleh wisatawan. Berbeda dengan benda seni, ukiran, atau patung misalnya, ia bisa membawa dan menikmatinya kapan dan ke mana ia mau sampai pulang.

Berdasar program tur wisata Jawa Tengah yang dipusatkan di wilayah timur, alasan pemilihan tempat Blora sebagai objek binaan kemasan wisata. Blora, salah satu Kabupaten di wilayah Jawa Tengah bagian timur, hingga kini tetap eksis dalam pengembangan wilayah di bidang industri, kehutanan, pertanian, dan pariwisata. Usaha mewujudkan daerah tersebut dilakukan dengan banyak cara, salah satunya adalah pemberdayaan potensi sumber daya manusia. Pemberdayaan sumber daya manusia tidak luput dari pengembangan potensi seni daerah sebagai aset wisata daerah.

Dalam hal pengembangan diri ini diperlukan kerja sama dengan pihak lain, Perguruan Tinggi, yang memiliki pengetahuan dan keterampilan yang relevan. Bahkan sekaligus untuk menyosialisasikan pelaksanaan Undang-undang No. 22 Tahun 1999 tentang Otonomi Daerah. Pengembangan bidang pariwisata dengan pemanfaatan potensi kesenian daerah sebagai aset daerah melalui paket kemasan seni wisata akan menambah pendapatan daerah, sekaligus dapat meningkatkan taraf hidup para seniman/pelaku seni.

Paket seni kemasan dimaksudkan menata dan mengemas seni daerah menjadi kemasan wisata, sehingga dapat disuguhkan dengan lebih menarik kepada wisatawan dengan tidak menghilangkan bentuk aslinya. Pemilihan Barongan sebagai objek kemasan seni wisata, selain Barongan sebagai seni komunal masyarakat, juga ciri khas Barongan Blora yang berbeda dengan Barong yang ada di daerah lain seperti Rembang, Kudus, Pati, dan daerah-daerah lain yang memiliki seni Barong. Kekhasan itu dapat dilihat dari bentuk *barong* maupun gerak-gerak Barong yang memiliki nama tersendiri menurut kebiasaan petani, seperti gerak *gebyah*, *senggot*, *geter*, dan sebagainya. Kemasan yang dimaksud adalah pelepasan dan pemadatan seni Barong dari seni ritual menjadi seni pertunjukan tanpa menghilangkan ciri khas dan ruh Barongan. Kemasan ini lebih mengarah pada teknik gerak dengan menghindari pengulangan gerak yang membosankan, sehingga terjadi pemadatan pertunjukan. Selain itu, upaya pengemasan Barong menjadi Dramatari Barongan diambil dari bentuk Reog *Barangan*. Kemasan Barongan sendiri diwujudkan dalam tari *Kucingan*. Secara kebetulan penggarapan seni kemasan Barongan dilakukan sendiri oleh penulis dalam rangka pembinaan kesenian daerah oleh Pengabdian pada Masyarakat (P2M) STSI Surakarta tahun 2002. Dengan dikemasnya seni Barongan menjadi seni wisata telah digarap gerak-

gerak yang penulis ambil dari kebiasaan masyarakat petani di desa-desa dalam menamakan gerak tersebut.

Tari *Kucingan* merupakan bentuk pertunjukan atraksi Barongan lepas. Pertunjukan ini merupakan tanda diawalinya suatu pertunjukan Barongan, baik dalam pertunjukan sebagai tontonan maupun sebagai ritual. Tari *Kucingan* atau tari *Macanan* ini menirukan gerak-gerak harimau atau kucing, dimaksudkan mendatangkan ruh harimau untuk mendapatkan perlindungan sebagai tolak wabah dalam konteks pertunjukan ritual. Berbeda dengan pertunjukan-pertunjukan Barongan yang bersifat hiburan atau tontonan, tari *Kucingan* berfungsi sebagai pengundang tamu atau penonton.

Tari *Kucingan* semula dipentaskan berdurasi kurang lebih 30 menit. Mengingat waktu yang dirasakan terlalu lama dan membosankan, penggarap mencoba mengemas kesenian ini menjadi lebih singkat, padat, dan tidak monoton, sehingga tari *Kucingan* ini dapat dipentaskan sendiri dalam acara tertentu. Proses penggarapan tidak mengubah gerak dari tari aslinya, melainkan hanya meningkatkan tempo pertunjukan sesuai dengan irama dan kebutuhan pertunjukan.

Kesenian daerah merupakan aset budaya yang perlu dilestarikan dan dikembangkan sesuai kebutuhan dan tuntutan zaman. Oleh karena itu, pelestarian dengan pewarisan kepada generasi muda perlu diupayakan, lebih-lebih dalam menghadapi otonomi daerah. Kesenian daerah merupakan aset dan identitas daerah yang perlu dipromosikan dan digarap untuk promosi wisata. Penggarapan seni untuk kebutuhan wisata dipandang perlu dengan memberikan bekal pengetahuan dan keterampilan sebagai alternatif pilihan bentuk seni berciri khas daerah yang menarik untuk ditonton sebagai suguhan wisata.

Seni Barong dapat memberikan alternatif pilihan profesi bagi seniman Barong untuk menambah *income*. Hal itu dilakukan dengan jalan memberikan keterampilan, juga memberikan jalan kreatif dalam berolah seni untuk dapat mengembangkan diri dalam berolah seni barong. Konteks seni Barong menjadi seni wisata, mempertimbangkan perbendaharaan gerak dan teknik memainkan *Barong* serta pemadatan alur cerita. Hal itu dilakukan sebagai upaya perwujudan seni daerah dalam kancah bisnis. Seni wisata Barong digarap secara akademis dengan sentuhan estetis menjadi seni kemasan yang menarik.

Terkait dengan kemasan kesenian Barongan dalam dunia pariwisata, ada banyak hal yang harus dipertimbangkan. Akan tetapi, pada prinsipnya ada dua hal yang perlu diperhatikan, yaitu bentuk kemasannya itu sendiri dan kesadaran akan pentingnya informasi yang menyertainya. Bentuk kemasannya secara umum harus tetap mempertahankan identitas dan keunikannya masing-masing. Oleh karena itu, nilai-nilai keaslian yang ada, baik yang berkaitan dengan waktu, vukabuler tradisi, struktur, nilai-nilai tradisi, dan filosofi yang menyertainya harus tetap

diperhatikan. Jadi, masih ada bentuk pakemnya. Dari situ dibuat paket-paket yang bervariasi, baik mengenai waktu pertunjukan maupun banyak sedikitnya vukabuler. Dengan demikian, akan dimiliki informasi yang utuh. Misalnya, ketika wisatawan tertarik dengan nilai-nilai kesejarahan dan filosofi yang terkandung di dalamnya dapat dipertunjukkan bentuk aslinya. Tetapi, apabila mereka hanya melihat paket-paketnya saja, kesan mereka akan diperkaya dengan adanya informasi filosofi dan kesejarahannya.

Pengemasan kesenian Barongan sebenarnya sudah berlangsung lama dan muncul secara alamiah dari dalam diri para senimannya untuk mengaktualisasikan ide-ide kreatifitasnya. Misalnya, tari Jejer yang berakar dari tari Gandrung Banyuwangi, tari Ngrema yang berakar dari pertunjukan Ludruk. Demikian halnya tari *Kucingan* yang berakar dari Barongan. Pengemasan ini pada awalnya tidak hanya bertolak dari kepentingan wisata dan komersial, tetapi lebih sebagai pengemasan nilai-nilai kreativitas yang muncul dari dalam dirinya. Walaupun, tidak tertutup kemungkinan ide itu timbul dari adanya "pesanan" pasar atau kebutuhan acara pertunjukan. Hal itulah yang mendasari kemasan tari *Kucingan* di Blora.

Pengemasan kesenian untuk pariwisata tentu juga harus dihayati sebagai kerja seni yang dilandasi oleh pemekaran ide-ide kreatif. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam proses pengemasan tersebut yaitu sebagai berikut.

### **1. Struktur**

Struktur pada hahekatnya merupakan susunan dari bahan-bahan yang diolah, ditata, dan diatur sedemikian rupa, sehingga menjadi bentuk yang bermakna. Sebagai misal, sama-sama bangunan yang terbuat dari batu bata, dan dari strukturnya bisa dibedakan antara gapura, rumah, dan pagar. Selanjutnya, dari strukturnya pula bisa dibedakan atas rumah Jawa, rumah minangkabau, rumah *gebyok*, dan seterusnya, meskipun bahannya sama dari kayu-kayuan. Demikian halnya dalam mengemas Barongan agar bermakna harus dapat dipertahankan nilai-nilai identitas dan keunikannya.

Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam membuat struktur kemasan Barongan menjadi bentuk yang bermakna, di antaranya faktor dramatik, dinamika, vokabuler, musik, keragaman, keutuhan, dan sentuhan kreativitas.

- a. Nilai dramatik berfungsi untuk membangun gejolak batin penonton agar dapat ikut merasakan dan mengembangkan perasaan dalam penghayatannya. Emosinya terlibat dalam rasa gagah, sedih, anggun, marah, kecewa, terkejut, haru dan lain-lain. Batinnya benar-benar tersentuh, sehingga akan berkesan pertunjukan itu.

- b. Nilai dinamika sebagai tontonan sangat perlu, terutama untuk menghindari sesuatu yang monoton, yang menimbulkan perasaan bosan. Dinamika yang baik dapat menjembatani tercapainya nilai-nilai dramatik di atas. Dengan kata lain, nilai-nilai dramatik itu akan muncul apabila bentuk kemasan Barongan itu mampu menghadirkan variasi-variasi yang bermakna.
- c. Vokabuler pada hakekatnya merupakan bahan dasar yang akan memberi citra keaslian dan keunikan. Vokabuler akan menjadi kekuatan identitas dan makna dari suatu bentuk kemasan Barongan. Nilai-nilai dinamika akan dapat berkembang apabila dapat mengolah dan menata vokabuler-vokabuler yang ada, seperti gerak *bekur*, *gebyah*, *geter*, *tebak walang*, *thathakan*, *glundhungan*, dan *senggot*. Oleh karena itu, penggalian dan kedalaman penguasaan vokabuler menjadi hal yang penting, terutama penguasaan teknik gerak.
- d. Musik tari pada dasarnya memiliki kekuatan pendukung yang andal terutama untuk membangun imajinasi dramatisnya. Sekaligus memperkuat ekspresi gerak laku di atas pentas. Dalam hal iringan ini pun harus tetap dipertahankan nilai-nilai identitas dan keunikannya.
- e. Keragaman, sebenarnya merupakan subunsur dari unsur-unsur di atas. Nilai keragaman pada hakekatnya terletak pada fungsinya, yaitu merupakan pengembangan ide dari proses penataan unsur-unsur di atas agar diperoleh struktur kemasan *Barongan* yang menarik. Keragaman berfungsi sebagai penguat dari setiap unsur-unsur di atas, yaitu teraktualisasikannya nilai-nilai dramatik, dinamika, bentuk-bentuk vokabuler, iringan dengan baik, tidak monoton, dan penuh variasi yang berarti.
- f. Keutuhan, ini menjadi kunci penentu. Berbagai unsur dan subunsur di atas akan menjadi tawar apabila tidak dapat menyatubentukkan hal-hal di atas. Artinya, kemajemukan unsur di atas harus dapat tampil sebagai satu kesatuan yang utuh dalam satu citarasa penyajian. Ibaratnya “es campur”, meskipun terdiri atas beberapa unsur akan tetapi memiliki citarasa yang khas dan satu rasa. Demikian halnya kemasan *Barongan* dapat memiliki citarasa yang khas.
- g. Sentuhan kreatif. Hal ini sebenarnya merupakan bentuk kemampuan kearsitekturan dari kerja seni, mau diapakan, dibuat apa, dari mana terus ke mana, dipindah ke mana, dan seterusnya. Dengan demikian, kemasan *Barongan* bukan sekedar memendekkan atau meringkas yang lebih lama atau lebih panjang. Harus dipertimbangkan nilai-nilai kreativitasnya agar menjadi bentuk kemasan yang benar-benar “segar” dan “baru”, tetapi tetap memiliki identitas dan kekhasan yang riil.

## 2. Penampilan

Penampilan menjadi hal yang penting pula. Hal ini menyangkut dua macam sekaligus, kesatu terkait dengan identitas, kedua terkait dengan pembiayaan untuk pengadaan dan perawatannya. Sebagai *pajangan* komersial, jelas itu harus diperhitungkan, karena menyangkut untung rugi. Jadi, penampilan ini menyangkut totalitas pertunjukannya, meliputi, mulai dari kostumnya, perlengkapan panggungnya sampai dengan prasarana pertunjukan yang dibutuhkan. Pada prinsipnya perlu dipikirkan konsep enak dipandang (sepintas lalu menarik), menarik dilihat (membuat orang ingin memperhatikan), tetapi tetap beridentitas meskipun sederhana.

## 3. Waktu

“Waktu” menjadi salah satu kunci keberhasilan, seharusnya orang sering menyatakan “*timing*-nya atau momentumnya harus tepat”. Oleh karena itu, panjang pendek pertunjukan yang harus dipersiapkan dapat bersifat relatif. Sebaiknya dipersiapkan dalam kemasan waktu yang bervariasi, mulai dari 3, 5, 8, 10, 15 menit sampai dengan waktu yang sesungguhnya dari bentuk keseniannya itu.

Wisatawan bisa saja meminta penampilan yang utuh seperti aslinya. Hal itu terjadi tentunya pada wisawan yang bersifat khusus, dalam arti memiliki citarasa yang kuat dalam menikmati pertunjukan. Sedangkan bagi mereka yang bersifat “numpang lewat” dan dikejar waktu, tetap disediakan paket-paket yang pendek waktunya. Sekali lagi, soal waktu bersifat relatif, akan lebih baik apabila memiliki kemasan waktu yang bervariasi pula.

## 4. Informasi

Informasi merupakan hal yang sangat penting, mengingat perhatian orang pada umumnya tertuju hanya pada kebutuhannya sendiri-sendiri. Sekarang ini orang seperti berenang di lautan iklan, lautan informasi yang bergelombang. Bahkan, kemudian muncul *statement* “orang tidak beli produk tapi beli merk.” Bahkan pasar spekulasi merebak, mempromosikan produk baru hanya mengandalkan kekuatan informasi atau iklan untuk konsumen pembeli merk di atas. Setelah produknya ketahuan jelek, dibuat nama baru lagi yang lebih *nge-trend*. Demikian kuat gelombang informasi tersebut mengombang-ambingkan keinginan orang. Oleh sebab itu, kemasan kesenian, sebagus apa pun sebaiknya juga harus disertai dengan kekuatan informasi tersebut. Banyak informasi yang menarik dari fenomena seni-seni tradisi. Misalnya, dari kesejarahan, filosofinya, juga nilai-nilai tradisinya. Informasi ini akan menggiring imajinasi penonton pada proses penghayatan,

sehingga dapat menebalkan kesan dalam dirinya. Misalnya, lewat di suatu pohon besar, akan bermakna lain apabila orang sudah punya informasi bahwa di situ dulu tempat orang sakti bertapa dan sekarang menjadi penunggunya.

## 5. Strategi Manajemen

Manajemen akan menjadi faktor penentu terutama dalam hal pemberdayaannya. Pemberdayaan ini berorientasi untuk memperkuat daya hidup atau *survive*-nya. Semua daya upaya di atas akan berantakan apabila tidak ada *balancing* dari berbagai aspek manajemen, mulai dari kesadaran diri terhadap keadaan sampai pada nilai-nilai *accounting*-nya. Artinya, memulai usaha butuh kesadaran-kesadaran terhadap keadaan-keadaan awal sampai dengan keadaan-keadaan pada masa jayanya. Tidak sedikit fenomena yang memberikan gambaran ketika sukses justru berantakan. Oleh sebab itu, kelangsungan perlu digalang bersama, mengingat masa awal biasanya disebut masa “perjuangan” yang membutuhkan “pengorbanan.” Apabila memang belum bisa berdikari, mereka bisa membuat jaringan kerja dengan biro-biro wisata dalam bentuk kontrak kerja sama.

### C. Kemasan Barongan dalam Grup *Risang Guntur Seto*

Seni *barong* yang telah digarap menjadi seni wisata sebagai salah satu grup yang dipandang memiliki potensi ke arah kemasan wisata, yaitu grup *Risang Guntur Seto* dari Kelurahan Kunden Kecamatan Kota Blora. Grup ini memiliki potensi untuk dikembangkan dengan melihat manajemennya yang telah mapan, juga memiliki anggota mulai dari usia SD sampai dengan dewasa. Hasil pelatihan seni kemasan yang diberikan pada grup *Risang Guntur Seto* kemudian ditularkan kepada grup-grup seni *Barong* lain dengan memberikan pelatihan keterampilan serta pengetahuan tentang seni *Barong*, mengingat keterbatasan waktu dan jauhnya tempat pembinaan dan kampus.

*Risang Guntur Seto* merupakan salah satu kelompok kesenian *Barongan* yang berada di Kabupaten Blora, tepatnya di Kelurahan Kunden. Kelompok *Barongan* ini adalah salah satu grup yang dirasa sudah mendapat nama dari masyarakat Blora, bahkan dari luar Kabupaten Blora.

Proses penggarapan kemasan kesenian ini terbagi menjadi beberapa bagian, yaitu tari Kucingan lepas dan pasangan, Bujangganong, Gendruwon, Arak-arakan, Jaranan, Drama *Barongan*, dan Reogan.

## 1. Tari Kucingan

Tari Kucingan pada awalnya dilakukan dengan durasi waktu yang cukup panjang tanpa adanya batas waktu yang ditentukan. Gerakan yang digunakan pada gerak tari Kucingan ini belum tertata, sehingga menimbulkan kesan sebagai gerak monoton. Dimulai dari gerakan kepala Barongan, yang dari awal telah digigit oleh penari (*pembarong*), bergerak memandangi ke sekeliling tempat, seakan-akan mencari mangsa. Namun, dalam pengertian ini tari Kucingan merupakan kemasan tari Barong Lepas, dari pola cerita maupun pertunjukan Barong ritual. Pada dasarnya tari Kucingan yang dimaksud merupakan bentuk kemasan tari Barong sebagai penggambaran macan atau kucing dalam konteks estetika *teatrical mimicry*.

Secara teknik gerak Tari Kucingan yang digunakan masih didasari oleh tari Jawa. Pengungkapan gerak dalam tari Kucingan terfokus pada imajinasi peniruan gerak-gerak harimau (*theatrical mimicry*). Peniruan gerak ini belum memiliki standar seperti yang ada dalam tari tradisi, namun sedikit banyak telah memiliki *pancatan* dasar sebagai konsep gerak yang timbul dari komunal masyarakat agraris Blora, seperti gerak *gebyah*, *senggot*, *teter*, *tatakan*, *ngaklak*, *kupu tarung*, *dhekeman*, *nebah walang*, dan *glundhungan*. Istilah-istilah itu muncul dari kebiasaan masyarakat Blora dalam berolah seni yang dikaitkan dengan kebudayaan agraris masyarakat Blora. Adapun uraian motif geraknya sebagai berikut.

### a. Dhekeman

*Dhekemen* merupakan gerak maju beksan pada tari Kucingan. Gerak ini merupakan gerak sembah. Gerak diawali dengan posisi Barongan *dhekem* kedua tangan penari yang berfungsi sebagai gambaran kaki depan Barongan digetarkan. Posisi kepala menunduk menggigit topeng Barong, muka ke arah depan, berdiri tegak 90 derajat. Pada model tari Kucingan kain penutup badan bermotif ponoragan (tanpa ekor). Tangan berbentuk siku ke samping kiri kanan membentuk sudut 45 derajat, telapak tangan digetarkan. Apabila motif kain menggunakan ekor, tangan kanan di-*tekuk* ke belakang di bawah selangkangan memegang tongkat ekor dan digerak-gerakkan. Posisi badan *dhekem* atau ke depan dada menyentuh tanah. Posisi kaki *nekuk* ke belakang lutut sebagai penyangga. posisi telapak kaki berdiri atau di tempat tinggi dengan *gajul* sebagai tumpuan.

### b. Gebyah

*Gebyah* merupakan maju beksan setelah sembah *dhekeman* yang dilanjutkan *senggot* kanan dan *senggot* kiri. Gerak *gebyah* yaitu menggerakkan topeng ke atas dan ke bawah. Tangan memegang topeng membentuk sudut siku-siku yang bertumpu pada lutut kaki. Badan berdiri dalam posisi duduk di tempat.

Sesekali badan mengikuti gerakan topeng bergerak ke depan. Pada gerak ini kaki dalam posisi jongkok dengan lutut bertumpu pada tanah.

c. *Senggot*

*Senggot* adalah bagian dari gerak *gebyah*, posisinya sama dengan gerak *gebyah* hanya saja *senggot* dilakukan ke samping kanan dan kiri. Pada saat yang bersamaan *senggot* dilakukan ke atas dan ke bawah.

d. *Ngaklak dan Kupu Tarung*

Gerak *ngaklak* ini dilakukan dengan cara membuka mulut topeng Barongan dalam volume 30 derajat. Dengan menggunakan kedua tangan yang di-*tekuk* di depan dada. Bersamaan dengan membuka mulut topeng itu, tangan digetarkan mengikuti arah gerak topeng Barongan. Gerakan *ngakak* ini dilakukan dengan tempo atau kecepatan yang mula-mula perlahan semakin lama semakin cepat.

e. *Kucingan*

Gerakan *kucingan* merupakan peniruan dari binatang kucing atau harimau. Pembarong dalam tari *kucingan* memegang topeng dan menggerak-gerakkan topeng dengan memandang sekeliling tempat yang seakan-akan mengincar mangsa. Selanjutnya, pembarong menggigit topeng, kedua tangan pembarong berubah fungsi menjadi kaki depan kucing atau macan, jari-jari tangan menyerupai cakar yang siap digunakan untuk menerkam. Badan sedikit condong ke depan seperti kucing/macan mengintai. Gerakan *kucingan* pada dasarnya menirukan gerakan kucing atau macan yang mengintai mangsanya. Pada gerak *kucingan* ini pembarong bebas mengekspresikan peniruan kucing atau macan. Menarik tidaknya tari Kucingan ditentukan oleh gerak *kucingan* ini, ditentukan oleh kepiawaian pembarong dalam berekspresi.

f. *Geter*

Geter dimaksudkan gerak menggetarkan topeng, dengan volume gerak menyempit, dengan dinamika yang cepat, kebalikan dari gerak *ngakak*. Gerak ini dilakukan untuk memberikan tekanan karakter, digunakan sebagai selingan gerak agar terlihat karakternya.

g. *Thathakan*

*Thathakan* adalah gerak menggerakkan mulut topeng membuka dan menutup (caplok). Tangan sangat berperan pada gerakan ini karena untuk membuka dan menutup mulut topeng harimau dibutuhkan tenaga untuk menghasilkan suara *thak* atau *dhak*.

#### h. *Glundhungan*

Motif gerak ini adalah meng-*glundhung* ke kanan dan ke kiri. Gerak ini juga digunakan sebagai gerak selingan pada *kucingan* atau gerak *thapukan*.

#### i. *Mbekur*

Gerak *mbekur* merupakan penggambaran seekor macan yang sedang menggaruk-garuk badan menggunakan kepala. Gerakan ini dimulai dengan posisi badan agak merunduk, pandangan mata ke arah depan sekitar 1 meter, kepala sedikit merunduk. Kedua tangan menapak ke tanah, kedua kaki siku-siku menempel ke tanah. Kepala *barongan* (topeng) menggaruk-garuk kaki depan (tangan pembarong) dengan gerakan bergelombang.

#### j. *Thapukan/Napuk Walang*

Motif gerak ini seperti menangkap belalang tetapi tidak kena. Gerak ini dapat dilakukan dalam posisi duduk maupun berdiri.

#### 1. *Bujangganong*

*Bujangganong* merupakan salah satu tokoh yang ada dalam pertunjukan *barongan*. Maksud pengemasan *Bujangganong* sebagai pertunjukan *Bujangganong* lepas ingin menampilkan kekhasan gerak *Bujangganong* dengan teknik-teknik yang dimilikinya dalam bentuk tarian tunggal maupun massa, lepas dari cerita *barongan*. Dalam tari *Bujangganong* ini dikemas pula atraksi perang antara *Barongan* dengan *Bujangganong*.



Gb. 3. Pose Tari Bujangganong dalam Barongan Blora (Foto: Heri)

## 2. *Reogan*

*Reogan* yang dimaksud merupakan adegan pertunjukan *gendruwon* dan penunggang *jaran kepang*. Biasanya adegan ini digunakan dalam *Reog Barangan*, yang merupakan ajang latihan *Ledhek Tayub*. Pengemasan *Reogan* ini lebih ditekankan pada gerak-gerak *jaranan* dengan mengambil pola iringan dan teknik gerak yang biasa digunakan dalam *Reog Barangan*.

## 3. *Arak-arakan*

*Arak-arakan* merupakan bentuk pertunjukan *barongan* dalam pertunjukan ritual maupun sekuler, yakni mengarak keliling barongan. Pengemasan *arak-arakan barongan* lebih difokuskan pada tema dan fungsi *arak-arakan* yang pada dasarnya Barongan berada di depan *arak-arakan*, contohnya *arak-arakan* pengantin baru diikuti *arak-arakan* sajian. Pengemasan ini diarahkan pada teknik gerak untuk menghemat tenaga mengingat pertunjukannya berlangsung secara berjalan (*pawai*).

## 4. *Drama Barongan*

*Drama Barongan* merupakan bentuk pertunjukan *Barongan* dengan menggunakan pola cerita. Karena dahulu pertunjukan ini sering digunakan dalam *Reog Barangan*, maka orang menyebutnya dengan *Reog Barongan*. Pertunjukannya dibarengi dengan *Reog*, yaitu penunggang *jaran kepang*. Kemasan *Barongan* dengan pola cerita dikelompokkan dengan nama *Drama Barongan* dengan pertimbangan pertunjukan *Barongan* berupa drama. Proses kemasannya menggunakan sistem naskah. Hal ini dilakukan untuk mengarahkan dialog agar dalam pertunjukannya tidak terlalu menyimpang dan berkepanjangan. Naskah digunakan tanpa mengurangi ide cerita.

## D. Penutup

*Barongan* dalam masyarakat Blora masa kini tidak terlepas dari proses budaya, yaitu suatu pengembangan dan perubahan dimensi serta skala berbagai bidang yang berkesinambungan dalam irama kehidupan yang semakin kompleks. Manusia modern berusaha meningkatkan taraf hidupnya, begitu pula yang terjadi pada seniman *barong*.

*Barongan* sebagai seni komunal masyarakat Blora merupakan aset yang dapat memperkuat pendapatan daerah, dengan jalan mengemas *barongan* menjadi seni wisata. Di samping menambah pendapatan daerah, juga meningkatkan taraf hidup seniman *barong*.

*Barongan* Blora berbeda dengan *barong* yang ada di daerah lain seperti Rembang, Kudus, Pati, dan daerah-daerah yang memiliki seni *barong*. Kekhasan ini dapat dilihat dari bentuk *barong* maupun gerak-gerak *barong* yang memiliki nama tersendiri disesuaikan dengan kebiasaan petani, seperti gerak *gebyah*, *senggot*, *geter* dan sebagainya. Kemasan yang dimaksud adalah pemadatan seni *barong* dari seni ritual menjadi seni pertunjukan tanpa menghilangkan ciri khas dan ruh *barongan*.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Bagus, I Gusti Ngurah. 2002. *Masalah Budaya dan Pariwisata dalam Pembangunan Program Studi Magister (S2) Kajian Budaya*. Denpasar: Universitas Udayana.
- Beryl de Zoete, dan Walter Spies. 1973. *Dance and Drama in Bali*. Kuala Lumpur, London, New York, Melbourne: Oxford University Press.
- Dibia, I Wayan. 1992. *Arja: A Song Dance Drama of Bali; A Study of Change and Transformation*, desertation submitted in partial satisfaction of the requirements for the degree Doctor of Philosophy in Individual. Los Angeles: Ph. D. Program in Interdisciplinary Study of Southeast Asian Performing Arts, University of California.
- Halviland, William A. 1975. *Cultural Anthropolgy*. New York: Holt Rinehart and Winston, inc.
- Hartono. 1980. *Reyog Ponorogo*, Jakarta: Proyek Penulisan dan Penerbitan Buku/ Majalah Pengetahuan Umum dan Profesi Departemen P dan K.
- Hutomo, Suripan Sadi. 1996. *Tradisi dari Blora*. Semarang: Citra Almamater.
- Indarto, Bambang. 1993. *Bentuk dan Struktur Pola Penyajian Kesenian Barongan Blora di Kabupaten Blora*. Surakarta: Sekolah Tinggi Seni Indonesia.
- \_\_\_\_\_. 1987. Topeng in Contemporary Bali dalam *International Symposium on the Conservation and Restoration of Cultural Property-Masked Performance in Asia*. Tokyo: National Reaseach Institute of Culture Proprerties.
- James, P. Spardly. 1972. *Culture and Conition Rules Maps and Plans*. San Francisco, Scarton Toronto: Chander Publiser Company.

- Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Lindsay, Jennifer. 1989. *Klasik Kitsch Kontemporer, Sebuah Studi tentang Seni Pertunjukan Jawa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Martin, John. 1965. *Introduction to the Dance*. New York: Dance Hirizonz Republication.
- Morris, Desmon. 1977. *Manwatching a Field Guide to Human Behavior*. New York: Harry N. Abrams, INC, Publiser.
- Mulyatno, F. Hari. 1992. *Tari dan Pengembangan Pariwisata Istana Pura Mangkunegaran*. Laporan Penelitian. Surakarta: STSI.
- \_\_\_\_\_, *Tari Rakyat Jawa Potensi Seni Pertunjukan Wisata yang Cukup Besar*. Yogyakarta: Program Pasca Sarjana UGM.
- \_\_\_\_\_. 2002. *Menuju Terwujudnya Ilmu Pariwisata di Indonesia*. Denpasar: Program Studi Magister (S2) Kajian Budaya, Universitas Udayana.
- Murgiyanto, Sal. 1993. *Ketika Cahaya Merah Memudar (Sebuah Kritik Tari)*, Jakarta: Deviri Ganan.
- Pamardi, S. 2002. "Kemasan Seni dalam Pariwisata Strategi dan Pengembangannya", *Makalah Pelatihan Tenaga Usaha Jasa Pariwisata*, Semarang 23 - 25 September 2002.
- Pendit, S Nyoman. 1981. *Ilmu Pariwisata; Sebuah Pengantar Pustaka*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Peursen, C.A. Van. 1985. *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1939. *Baoesastra Djawa*, Batavia: Groningen
- Raffles, T. S. 1965. *History of Java, Vol II*, Kuala Lumpur, London, New York: Oxvord University Press.
- Rassers, W.H. 1959. *Panji, The Culture Hero: A Structural Study of Relligion in Java*. Martinus Nijhoff: The Hague.
- Slamet. 1992. "Makna Simbolis *Barongan* Blora dalam Upacara *Lamporan* di Desa Kunduran" *Skripsi Sarjana S-1 Program Studi Tari Nusantara*. Yogyakarta: Jurusan Seni Tari Institut Seni Indonesia.
- \_\_\_\_\_. 1998. "*Barongan* Blora dalam Ritus *Lamporan* Kelangsungan dan Perubahannya", *Tesis S-2, Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan Jurusan Ilmu-ilmu Humaniora*. Yogyakarta: Program Pasca sarjana Universitas Gadjah Mada.

- \_\_\_\_\_. 2002. "Barong Blora Tradisi dan Perkembangannya", dalam *Jurnal Panggung*, No. XXVII TH 2003. Bandung: STSI.
- \_\_\_\_\_, dan Soedarsono, R.M. 1999. *The Barongan of Blora in Lamoran, Their Continuity and Changes*. Yogyakarta: Sosiohumanika, Universitas Gadjah Mada.
- \_\_\_\_\_. 2002. "Pembinaan *Barongan* Blora Menjadi Kemasan Seni Wisata", *Makalah Evaluasi PPM Dosen STSI Surakarta 21 Nopember 2002*.
- Soedarsono, R.M. 1976. *Beberapa Catatan tentang Seni Pertunjukan*, Yogyakarta: Konservatori Tari Indonesia.
- \_\_\_\_\_. 1993. *Industri Pariwisata: Sebuah Tantangan dan Harapan bagi Negara Berkembang*. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia.
- \_\_\_\_\_. 1994. "Perkembangan Seni dan Masyarakat Indonesia di Akhir Abad XX (Sekilas Pengamatan)", *Makalah Seminar Sehari Menyambut Dies Natalis X ISI Yogyakarta*.
- \_\_\_\_\_. 1999. "Seni Pertunjukan dan Pariwisata" dalam *Jurnal Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia*. Yogyakarta.
- \_\_\_\_\_. 2001. "Dampak Perubahan Politik, Sosial, dan Ekonomi terhadap Perkembangan Seni Pertunjukan di Indonesia sampai Hadirnya Seni Pertunjukan Wisata", *Makalah Seminar 7 dan 8 Februari di STSI Surakarta*.
- Soemarjan, Selo. 1980. "Kesenian dalam Perubahan Kebudayaan", dalam *Analisis Kebudayaan*, Tahun I, nomor 2, Jakarta: Balai Pustaka.
- Surya, Djoko, Jaka Sukiman, dan Soedarsono. 1985. *Gaya Hidup Masyarakat Jawa di Pedesaan: Pola Sosial, Ekonomi, dan Kebudayaan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sutrisno, Mudji dan Crist Verhaak. 1993. *Estetika Filsafat Keindahan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Zoete, Beryl de, and Walter Spies. 1973. *Dance and Drama in Bali*. Kuala Lumpur: Oxford University Press.